



# **Pengajaran-6**

# **MANUSIA DAN DOSA**



**GKI KOTA WISATA**

# **Pengantar**

Booklet ini merupakan buku keenam dari seri booklet Pengajaran, di mana tujuan booklet-booklet ini untuk:

1. Mengenal ajaran-ajaran teologis di GKI bagi yang belum pernah mengetahuinya.
2. Mengingat kembali bahan-bahan pengajaran selama masa katekisasi.
3. Sebagai pegangan ajaran dan referensi saat dibutuhkan.

Booklet-booklet ini dibuat secara ringkas, agar mudah dibaca dan fokus hanya pada satu tema pengajaran, sehingga tidak “menakutkan” karena biasanya buku-buku pengajaran sangat tebal.

Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Cibubur, Juli 2019

**Pnt. Meida E. Andel**

# Doktrin Manusia dan Dosa

## Asal usul Manusia

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-28) dengan pengertian:

1. Bahwa manusia berasal dari Allah dan dijadikan oleh Allah sendiri, bukan hasil proses evolusi (sebagaimana yang dipercaya oleh penganut Darwinisme) dan juga bukan keturunan para dewa (sebagaimana yang dipercayai oleh pandangan kepercayaan lain). Allah menciptakan manusia dengan suatu tindakan yang disadari dan bertujuan mulia (*The Crown of Creations*).
2. Manusia memiliki nilai-nilai yang ada pada Allah: diciptakan di dalam roh, mempunyai akal budi, perasaan, hati nurani, kehendak serta kemauan untuk bertindak, sehingga manusia mampu menanggapi perintah dan maksud Allah, dapat mengasihi, menyembah, menaati-Nya, dan menjadi rekan kerja Allah dalam mengelola dan memanfaatkan alam ciptaan – menjadi wakil dan duta Allah dalam mengerjakan mandat budaya di tengah dunia.
3. Tujuan akhir hidup manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati kehadiran-Nya.

## Kejatuhan Manusia dalam Dosa

### Pengertian Dosa

Ada beberapa kata yang dipakai Alkitab untuk menjelaskan tentang dosa:

1. **Hamartia**. “Meleset dari sasaran,” seperti anak panah yang

dilepaskan dari busurnya tapi tidak mengenai sasaran. Ini berarti ketika manusia tidak mencapai sasaran yang ditentukan Allah, maka manusia dikatakan berdosa. Dengan kata lain dosa merupakan ketidakmampuan untuk menaati, yaitu ketidaktaatan terhadap hukum/perintah yang diberikan oleh Allah (Kis. 2:38; Rm. 5:21, 6:1; 1Kor. 15:3; Yak. 1:15). Contohnya, apabila Allah memerintahkan kita untuk mengasihi musuh – orang yang menyakiti kita – kita tidak taat, maka kita sudah berdosa.

2. **Adikia.** “Sesuatu yang bengkok atau diputarbalikkan.” Dosa timbul karena hati dan pikiran seseorang yang tidak lagi berpaut kepada Allah sebagai sumber kebenaran dan berbelok dipautkan kepada Iblis (2Tes. 2:10; Yak. 3:6).
3. **Anomos.** “Kedurhakaan” atau “usaha yang sengaja untuk melawan kebenaran.” Istilah ini juga berarti pelanggaran terhadap hukum dalam arti luas (bdk. Mat. 13:41, 24:12; 1Tim. 1:9; 2Tes. 2:8).
4. **Planao.** “Menyimpang atau tersesat,” yaitu suatu kondisi yang tidak pada jalur yang tepat. Dari kata ini berarti dosa menunjuk tentang adanya penyesatan yang dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain (Mat. 24:6, 6:1; 1Ptr. 2:25; 1Yoh. 1:8).

Secara sederhana dosa dapat didefinisikan sebagai ketidaktaatan atau pelanggaran terhadap hukum moral Allah baik dalam tindakan nyata maupun dalam sikap hati atau pikiran.

## **Jenis Dosa**

Secara umum dosa dibagi menjadi dua, yakni dosa asal/dosa warisan dan dosa perbuatan.

1. **Dosa Asal/Warisan** (*The Original Sin*), warisan adalah dosa yang diakibatkan oleh pemberontakan manusia pertama terhadap Allah yang mengakibatkan gambar dan rupa Allah menjadi rusak dan tercemar.
2. **Dosa Perbuatan** (*The Actual Sin*), bukan hanya menyangkut kelakuan yang kelihatan saja, tetapi juga pikiran, nafsu, perkataan, dll.

## **Sifat Dosa**

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan sesuai dengan peta teladan-Nya dengan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Bandingkan pernyataan Allah ketika sebelum menciptakan manusia dalam Kejadian 1:25, bahwa semuanya itu baik. Di antara status baik dan amat baik, diciptakanlah manusia. Tanpa manusia, alam semesta beserta isinya menjadi percuma. Lalu, Kejadian 2 menyatakan bahwa Allah menugaskan manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam (Taman Eden).

Inilah mandat (*cultural mandate*) yang dipegang oleh teologia Reformed. Manusia diberi mandat oleh Allah untuk mengelola dan mempertanggungjawabkannya di hadapan dan untuk kemuliaan Allah. Kemudian, Allah menciptakan seorang penolong bagi Adam, yaitu Hawa. Pada ayat 25 dalam Kejadian 2, Alkitab berkata, "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." Sungguh sangat unik, Alkitab memaparkan bahwa sebelum manusia berdosa, manusia tidak merasa malu, karena mereka bersih adanya. Na-

mun, mulai Kejadian 3, problema dosa itu muncul. Manusia di dunia, apapun agama mereka pasti mengerti konsep dosa, tetapi sayangnya mereka hanya mengerti konsep dosa sebatas membunuh, mencuri, memperkosa, menjambret, minum minuman-minuman keras, berzinah, dan lain-lain efek/akibat dari dosa, bukan inti dosa itu sendiri. Roma 3:23 menyatakan bahwa semua manusia (tanpa kecuali) sudah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (atau lebih tepatnya diterjemahkan: telah mengurangi kemuliaan Allah). Ini berarti kondisi natur dosa telah menguasai seluruh manusia, tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kedudukan, kelamin.

Sifat dosa:

1. Dosa bersifat universal (Rm. 3:23). Dosa berlawanan dengan atau tidak menyesuaikan diri dengan hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, dalam watak ataupun dalam keadaan (Rm. 7:7-13; Im. 19:2; 1Ptr. 1:15).
2. Dosa bersifat serius, bukan sesuatu yang boleh dipertainkan. Johannes Calvin mengatakan bahwa semua dosa melawan Allah (tidak ada dosa kecil atau dosa besar) adalah dosa yang sangat serius sebab berhubungan dengan kematian dan penghukuman kekal.
3. Dosa melahirkan dosa, pencemaran dan kesalahan-kesalahan lain (Mat. 7:17-18; Luk. 6:45).
4. Dosa adalah keterikatan pada hawa nafsu kedagingan dan Iblis. Alkitab mengajarkan hakikat kesalehan adalah kasih kepada Allah. Hakikat dosa adalah kasih kepada kepentingan diri sendiri.
5. Dosa menyebabkan penderitaan dan maut (Rm. 6:23).

## **Akibat dosa**

1. Terhadap manusia pertama:

- a. Kepada Adam dan kaumnya, tanah menjadi terkutuk olehnya karena itu harus bersusah payah mengupayakan nafkahnya (Kej. 3:17-24) dan akhirnya diusir dari Taman Eden (putus hubungan dan persekutuan dengan Allah, Kej. 3:23-24).
- b. Kepada Hawa dan kaumnya akan mengalami kesakitan pada waktu melahirkan (Kej. 3:16).
- c. Keduanya “mati” (secara rohani dan jasmani) di hadapan Allah.
- d. Ular dikutuk oleh Allah (Kej. 3:14).
- e. Allah yang mengadakan permusuhan antara keturunan Hawa dengan ular (Kej. 3:15) dan Iblis akan mendapat hukuman yang kekal dalam Kerajaan Maut (Ibr. 2:14).

2. Terhadap keturunannya (manusia saat ini):

- a. Manusia mati secara rohani.
- b. Dalam hubungannya dengan sesama, dosa mengakibatkan bibit-bibit permusuhan dan pertentangan berkembang (bdk. Kej. 3:12, 4:1-16).
- c. Dalam hubungannya dengan diri sendiri:
  - ) Tidak memiliki damai sejahtera
  - ) Pikiran dan hati manusia dipenuhi hawa nafsu
  - ) Menjadi hamba kedagingan (tabiat dosa)
- d. Dalam hubungannya dengan alam:
  - ) Alam menjadi terkutuk
  - ) Manusia tidak lagi menjadi sahabat alam (Kej. 3:14-19)

## **Dosa Menghujat Roh Kudus**

Dalam kitab Injil Matius 12:31 *“Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. 12:32 Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak.”*

Semua dosa manusia terhadap Roh Kudus tak ada yang lebih buruk daripada dosa menghujat Dia. Alasannya jelas sekali: Dosa itu tak dapat diampuni. Semua dosa lain terhadap Roh Kudus dapat saja dilakukan oleh orang percaya.

Kita dapat bertobat daripadanya, diampuni, dan mulai lagi secara baru. Tidak demikian dengan menghujat Roh Kudus. Dosa ini dibuat oleh orang-orang yang tidak percaya dan sering disebut "dosa yang tidak dapat diampuni". Dosa ini dilakukan oleh musuh Yesus ketika mereka menuduh Dia membuang setan dengan kuasa setan setelah dengan jelas Ia menjelaskan bahwa Ia mengusir setan dengan kuasa dari Roh Allah. Selama Roh masih bergumul dengan seseorang ia belum melakukan dosa yang tak dapat diampuni ini. Tetapi bila seseorang itu telah melawan Roh Kudus sehingga Ia tidak lagi bergumul dengannya, maka orang itu berada dalam bahaya kekal. Dengan kata lain bahwa inilah yang dibicarakan Stefanus dalam khotbahnya tak lama sebelum ia mati bagi Kristus. Dalam khotbahnya ia berkata, *"Hai orang-orang yang keras kepala, kamu selalu menentang Roh Kudus"* (Kis. 7:51). Menurut konteksnya jelas bahwa Stefanus mengatakan, pertama-tama, seperti nenek moyang mereka, mereka telah menolak pemberitaan nabi-nabi dan utusan Allah dan tidak memercayai mereka. Maka pendengarnya bersalah da-



lam dosa yang sama.

Dalam PL kita dapat membaca bahwa ada orang yang melawan, memfitnah, menganiaya, dan mengejek nabi-nabi. Sedangkan para nabi itu diilhamkan oleh Roh Kudus, maka dalam kenyataannya orang-orang itu melawan Roh. Maka kata Stefanus kepada orang-orang yang sedang mendengarkan dia, jika mereka menolak mendengarkan rasul-rasul Kristus dan orang yang telah dipilih, yang berbicara lewat Roh Kudus, maka mereka juga menolak Roh Kudus. Infeksi dosa yang membawa maut dalam hati orang yang belum dilahirkan kembali, akan selalu menyebabkan dia menentang Roh Kudus. Tubuh (daging) dan pikiran jahat selalu melawan Dia. Pada waktu orang-orang berlaku demikian, mereka tidak akan menerima Firman Allah dengan kuat kuasa-Nya kecuali jika Roh Kudus dapat menang atas mereka. Menolak Roh Kudus adalah dosa yang hanya dapat diperbuat oleh orang-orang yang tidak percaya.

Jalan satu-satunya bagi semua orang berdosa, supaya dapat diampuni karena menolak Roh Kudus, ialah berhenti menolak dan berpaling kepada Kristus Yesus yang tentunya Roh Kudus menyaksikan. Orang itu hanya berpengharapan jika ia dengan segera bertobat dan membiarkan Roh Kudus bekerja di hatinya. Dosa yang tak dapat diampuni adalah penolakan kebenaran tentang Kristus. Yaitu menolak sama sekali kesaksian Roh Kudus yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan hanya Dia dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita.

Kristus mati untuk membebaskan kita daripada keadaan itu. Jika manusia telah datang kepada Kristus, manusia mengetahui berdasarkan Firman Allah bahwa dosa itu "dosa apa saja" bukanlah dosa yang tak dapat diampuni.

## **Pegangan Ajaran GKI**

Apa yang dimaksud dengan istilah Pegangan Ajaran Gereja Kristen Indonesia dengan Ajaran? Bedanya sangat sederhana yaitu GKI tidak bermaksud membuat sendiri ajarannya secara eksklusif. Ia mau mengakui semua ajaran dan tradisi yang diwariskan oleh kekayaan sejarah Gereja. Di dalam pengakuan-nya itu GKI memilih ajaran yang dianggapnya sesuai untuk dipegang sebagai ajarannya.

Dengan penjelasan ini berarti GKI melihat dirinya sebagai Gereja yang memiliki sikap terbuka sekaligus kritis terhadap perbedaan yang ada. Karenanya istilah yang digunakan oleh kita bukanlah membuang segala yang dianggap tidak benar karena berbeda dengan apa yang kita yakini tetapi 'pementapan pegangan ajaran'.

## **Pegangan Ajaran GKI Mengenai Manusia dan Dosa**

1. Manusia diciptakan Allah menurut gambar/citra-Nya (Kej. 1:26-27). Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dengan martabat yang sama (Kej. 1:27), dan dikaruniai tugas dan mandat untuk beranak cucu dan memenuhi bumi serta untuk menguasai, mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan Allah (Kej. 1:26-28; 2:15). Untuk dapat melaksanakan tugas dan mandat itu, Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi dan hikmat serta memakotainya dengan kemuliaan, hormat, dan kuasa (Mzm. 8:6-7). Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh, jiwa, dan roh, sehingga ia dipanggil untuk memelihara kehidupan secara utuh jasmani dan rohani dalam rangka pemenuhan tanggung jawabnya

kepada Allah (Kej. 2:7; 1Kor. 3:16; 6:17-20; 1Tes. 5:23; Yak. 2:26). Manusia diciptakan dalam kebebasan, dan dalam kebebasannya itu ia bertanggung jawab kepada Allah (Kej. 2:16-17). Ia juga diciptakan sebagai makhluk yang hidup dalam persekutuan dan wajib mengatur kehidupan bersamanya dalam keluarga, masyarakat, yang dapat membawa kebaikan bagi semua orang (Kej. 2:18). Dengan demikian, manusia mempunyai martabat kemanusiaan, yaitu hak-hak dan kewajiban-kewajiban asasi yang tidak boleh diambil oleh siapa pun dan oleh kuasa apapun.

2. Manusia telah menyalahgunakan kebebasannya dengan menolak untuk menerima kedudukannya sebagai ciptaan dan ingin menjadi seperti dengan Allah (Kej. 3:5,22). Ia terbuju oleh Iblis dan memberontak, melawan Allah (Kej. 3:1-7; 11:1-9), dengan demikian, ia terasing dari Allah, dan serentak dengan itu, ia terasing dari sesamanya, dan dari alam lingkungan hidupnya serta hidup bersusah payah dan menderita (Kej. 3:17-19; 24). Ia dikuasai oleh iblis, dan menjadi hamba dosa (Rm. 6:17-20) dan sebagai upahnya ia menerima maut dan kebinasaan (Rm. 6:23). Ia tidak dapat melepaskan dirinya dari perbudakan dosa dan kebinasaan karena perbuatannya sendiri. *“Tidak ada yang benar, seorangpun tidak”* (Rm. 3:10). Sebagai akibatnya, manusia tidak mampu melaksanakan tugas dan mandatnya seperti yang dikehendaki Allah; sebaliknya, ia memutarbalikkan segala sesuatu dan berusaha menempatkan dirinya pada kedudukan sebagai Allah (Kej. 11:1-9). Segala kecenderungan hati manusia *“membuahkan kejahatan semata-mata”* (Kej. 6:5). Hidup manusia menjadi tidak berpengharapan. Manusia adalah debu dan akan kembali kepada debu (Kej. 3:19b; Pkh. 3:19-21).

Kejatuhan manusia ke dalam dosa ini telah menyeret seluruh ciptaan ke dalam kebinasaan, dan kehidupan di atas bumi menjadi rusak.

3. Allah tetap mengasihi manusia yang telah Ia ciptakan menurut gambar-Nya. Ia tidak menghendaki kebinasaan manusia, melainkan keselamatannya (Yoh. 3:16; bdk. Kej. 6:8). Oleh karena itu Allah senantiasa memelihara manusia dari sejak semula, juga ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa dan memberontak terhadap-Nya (Kej. 3:21; 4:15; 6:18, 13 dst.; Mat. 20:1-16). Kasih Allah yang agung yang menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan kebinasaan dan pemulihannya ke dalam hubungan yang benar dengan Allah, menjadi nyata dengan sempurna dalam Yesus Kristus (Yoh. 3:16; Rm. 3:22-26; 5:15,17,21).
4. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa (citra) Allah dengan melampaui segala batas (jenis kelamin, suku, agama, status sosial). Dalam kesetaraan ciptaan Allah, manusia terbuka (memberi ruang) untuk bekerja sama satu dengan yang lainnya. Hubungan antar manusia sebagai sesama ciptaan Allah merupakan perwujudan tugas panggilannya. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia ter-panggil untuk bekerja sama dengan para penganut agama lain. Pelecehan terhadap manusia berarti pelecehan kepada Penciptanya.

# Referensi

Barth Christoph, Teologi Perjanjian Lama I, Jakarta: BPK-GM, 2004

Dokumen Keesaan Gereja 2000-2005, Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 2001.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 2

Karman Younky, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama, Jakarta: BPK-GM, 2007

Sauer G., To keep to guard (smr), Theological Lexicion of The Old Testament, USA: Hendrikcson Publisher, 1997

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2009.

**sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.  
Kejadian 3:19b**



**GKI KOTA WISATA**